
INDONESIA NET-ZERO SUMMIT 2023

“It’s Now or Never!”

Sabtu, 24 Juni 2023

Djakarta Theater XXI, Jakarta

Sesi A1

“Krisis Iklim, Tanggung Jawab Siapa?: Gotong-Royong di Tahun Politik Indonesia”

MODERATED DISCUSSION

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Perkenalkan nama saya Esther, saya Direktur FPCI Climate Unit. Sesi ini menurut saya merupakan salah satu sesi yang sangat penting untuk kita bahas. Kita tahu bersama bahwa kita akan memasuki tahun politik Indonesia. Tahun 2024 nanti kita akan mengadakan Pemilu. Mengapa kita ingin membahas tanggung jawab siapa sebenarnya krisis iklim? Bagaimana cara kita semua, Indonesia, bisa konsisten agar isu iklim ini terus dibawa ke depannya?

Dalam 2 sampai 3 tahun terakhir, sudah banyak sekali perkembangan yang pesat untuk kebijakan iklim Indonesia. Kita sudah ada target *net-zero*, yang sebelumnya di tahun 2070, kita percepat ke 2060, dan sekarang bahkan lebih cepat lagi. Kita sudah mendapatkan pendanaan iklim JETP atau *Just Energy Transition Partnership*. Kita punya target *FoLU Net Sink* di tahun 2030, dan banyak lagi. Ini semua terjadi dalam 2 sampai 3 tahun belakang.

Saat kita memasuki tahun politik, tentu kita tidak tahu angin berarah ke mana. *Who’s gonna be the next leader?* Siapa pemimpin kedepannya yang akan terus bisa membawa kita fokus ke dalam isu iklim ini? Seperti yang teman-teman sudah dengar dari pagi hari ini, isu iklim adalah *existential crisis and we don’t have any time to lose*. Di sesi ini kita akan membahas hal itu dari berbagai macam perspektif — dari masyarakat adat, organisasi masyarakat atau masyarakat sipil, dan Kang Emil sebagai perwakilan dari pemerintah..

Saya langsung mulai saja dengan pertanyaan pertama untuk Kang Emil. Kang Emil, bagaimana cara Indonesia kedepannya bisa terus konsisten dengan fokus dan atensinya pada *climate crisis* ini? Dalam 2 sampai 3 tahun terakhir sudah banyak perhatian, namun bagaimana cara kita bisa membawa arus fokus iklim ini kedepannya *despite all the uncertainty that are happening right now?*

Ridwan Kamil, Panelis:

Rekan-rekan semua ada dua hal yang ingin saya sampaikan terkait pertanyaan tadi kenapa kita sampai ke hari ini dengan segala krisis kita ada dua penyebabnya. Satu, keinginan manusia untuk bergerak yang saya sebut dengan *mobility* ini adalah salah satu sumber dari segala permasalahan kita. Abad-abad lalu pergerakan sedikit, krisis lingkungan juga sedikit. Sekarang kita ingin bergerak dengan segala keborosan kita maka lahirlah pemanasan global. Yang kedua aspirasi manusia itu adalah tentang produktivitas. Produktivitas ingin punya nafkah yang lebih tinggi, ingin punya kesejahteraan yang lebih maju. Jadi dua isu inilah yang menyebabkan isu lingkungan ini datang dari

dua hal tadi produktivitas datang dari teknologi butuh energi sementara energi kita mayoritas masih energi fosil dan lain sebagainya.

Untuk menjawab pertanyaan Felix terkait kegundahannya terhadap perubahan iklim, sebenarnya bisa kita jawab dengan mengubah gaya hidup kita. Pertanyaan dari saya, bisakah kita dan anda semua yang Gen-Z ini mengubah gaya hidupnya menjadi *less mobility, but more productivity*. Jadi ini adalah jawaban yang harus dimiliki oleh semua politisi. Semua masyarakat untuk tetap hidup produktif mengejar kesejahteraan, tetapi dengan *less mobility*.

Tiga disrupti datang kepada kita hari ini. Satu disrupti pandemi COVID-19, saya kehilangan 15.000 nyawa di Jawa Barat, saya kehilangan 10 triliun ekonomi di Jawa Barat, tetapi ada hikmahnya. Kita bisa produktif tanpa bertemu lahiriah *Zoom* dengan segala adaptasinya. Saya lahirkan Petani Milenial sekarang, sekitar 6 ribu orang saya wisuda. Mereka tinggal di desa, dan dengan teknologi, tanpa harus ke kota, mereka bisa memperoleh rezeki Jakarta dan bisnisnya mendunia.

Konsep ini jawaban dari perubahan gaya hidup. Gaya hidup kita hari ini menurut saya saya namakan dengan gaya hidup yang boros karbon. Kita kalau mau menyelesaikan krisis lingkungan ini harus mengubah gaya hidup kita yang boros karbon menjadi hemat karbon. Salah satunya mari kita tetap bergerak kalau terpaksa, tetapi gunakan cara-cara yang ramah lingkungan. Negara yang paling malas jalan kaki nomor satu di dunia adalah negara Indonesia karena ke mana-mana selalu menggunakan kendaraan. Budaya jalan kakinya malas sekali. Saya sangat berharap kalian semua masuk golongan yang mengubah gaya hidup yang boros karbon ini menjadi yang hemat karbon.

Tadi ada pertanyaan terkait politik. Adik-adik harus peduli dengan politik karena politik itu adalah sebuah sistem yang kita pilih yang akan menentukan hidup kita berhasil atau gagal, maju atau tidak maju, melompat atau jalan di tempat. Maka itu, jangan salah pilih pemimpin Bupati, Wali Kota, Presiden, Gubernur dan partai akan menentukan apakah pendidikan kamu akan lebih keren, apakah kesehatan kamu akan gratis, apa lingkungan kamu akan buruk atau membaik, dan lain sebagainya. Jadi harus peduli.

Saya masuk politik karena *I was an angry citizen*. Saya ini warga Bandung yang marah dahulu karena kota Bandung beritanya korupsi, tidak ada yang jalan kaki di kota, semua taman dipagari, dan lain sebagainya. Dari warga yang marah, saya putuskan saya masuk politik, dan takdirnya menjadi wali kota. Sekitar 40 *project* saya kerjakan. Sekarang menjadi Gubernur dan saya tidak tahu berikutnya akan menjadi apa. Poinnya adalah di mana kamu ditempatkan oleh Tuhan di situ kamu membawa kebermanfaatan.

Seorang Ridwan Kamil pola pikirnya masih sama waktu saya aktivis *civil society*. Saya dahulu geram, sekarang saya jadikan kebijakan. Contoh, saya wajibkan semua pabrik di Jawa Barat hari ini untuk memasang *solar cell*. Dua, kita membangun *solar project* terbesar di ASEAN. *Floating solar* di danau di seluruh Jawa Barat karena *solar cell* itu paling maksimal kalau di dataran 0°. Saya adalah Gubernur, *public official* pertama yang sudah 3 tahun lebih ke mana-mana naik mobil listrik. Mobil polisi saya juga begitu. Adik-adik harus mengubah gaya hidupnya. Kalau sekarang ada pilihan oleh orang tuanya, maka pilihlah mobil listrik atau motor listrik dibandingkan mobil bensin demi masa depan. Seratus kilometer pakai bensin bisa mencapai Rp100 ribu, sedangkan motor-mobil listrik hanya sekitar Rp20 ribu.

Dengan menggunakan kendaraan listrik sebagai perubahan gaya hidup, tidak ada polusi, tidak ada kebisingan, dan menghemat ekonomi. Sekarang, tugas kita bersama mengubah listrik yang ada di Djakarta Theater ini tidak datang dari batubara yang menggali perut bumi, tetapi seharusnya berasal dari angin, matahari, atau air yang bergerak dan dari panas bumi. Berita baiknya, menurut Stanford University, negara yang akan paling banyak energi terbarukannya adalah Indonesia. Gabungan matahari, air bergerak, angin, dan panas bumi akan menghasilkan 400 Gigawatt atau 400 ribu Megawatt dan 300 juta penduduk Indonesia hanya akan mengonsumsi setengahnya. Di masa depan, di 2050, pengekspor abadi energi terbarukan ke dunia selamanya sampai kiamat adalah negara Indonesia.

Mimpi itu harus sampai. Jangan sampai kita kalah oleh lobi-lobi politik energi fosil yang masih enggan untuk melakukan itu. Saya kira semangatnya ada di sana dan Jawa Barat provinsi pertama yang sudah punya peraturan daerah untuk mewujudkan energi hijau menuju 2050 *net-zero*.

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Harapannya, di tahun 2050, kita tidak hanya saja mencapai 100% renewable energy tetapi langsung *net-zero*. Untuk mencapai *net-zero* tentu kita harus menyerap juga emisi karbon yang sudah ada di udara. Oleh karena itu, saya akan beralih ke Sekretaris Jenderal Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, Ibu Rukka. Di tahun 2020 ada data dari AMAN yang mengatakan bahwa hutan tropis adat itu sudah berhasil mengurangi atau menjaga emisi karbon 32 juta Gigaton. Jadi memang masyarakat adat di Indonesia ini merupakan garda terdepan untuk menjaga alam kita. Bagaimana pandangan Ibu mengenai bagaimana masyarakat adat ini dapat terlibat memasuki tahun politik dan sama-sama kita naikkan isu iklim ini menjadi isu elektoral dan juga isu publik bagi semua?

Rukka Sombolnggi, Panelis:

Masyarakat adat menjadi garda depan menjaga bumi menjaga *biodiversity*, menjaga *cultural diversity*. Bicara Bhineka Tunggal Ika di Indonesia dan itu bukan hanya di Indonesia. Jadi studi menunjukkan bahwa, secara global, hutan-hutan terbaik, *carbon storage* terbaik, itu karena masih ada saat ini di dunia, 80% itu karena dijaga oleh masyarakat adat. Jadi kalau misalnya kita lihat di hutannya Pak Gubernur, daerah Kasepuhan dan lainnya, semua karena dijaga oleh masyarakat adat dari turun-temurun, yaitu hutan adat.

Hingga hari ini, kontribusi tersebut belum dihargai dalam bentuk pengakuan negara. Untuk itu, bagi para pemilih nanti, pilihlah calon presiden dan wakil rakyat yang mendukung masyarakat adat, khususnya di Senayan, yang mendukung undang-undang masyarakat adat. UU masyarakat adat sudah lebih dari sepuluh tahun mandek di Senayan.

Hutan-hutan terbaik yang ada saat ini masih membuat kita tidak merasa berada di rumah kaca yang sangat panas karena masyarakat adat menjaganya. Masih ada lahan gambut yang dijaga oleh masyarakat adat. Sayangnya, upaya-upaya ini masih menghadapi banyak tantangan. Pemerintah kita juga memiliki kebijakan untuk memberikan izin kepada perusahaan-perusahaan ekstraktif yang merusak lahan dan hutan.

Laju deforestasi di Indonesia sangat besar. Setiap tahun, bahkan setiap hari, kita kehilangan hutan seluas beberapa lapangan sepak bola. Masyarakat adat menjaga hutan tropis yang kita banggakan yang ditebang untuk kelapa sawit. Masalahnya kemudian adalah biodiesel. Padahal biodiesel bisa menggunakan lahan-lahan terlantar yang tidak perlu menebang hutan untuk jaraknya, misalnya.

Kemudian, ada juga masalah yang signifikan. Ada masyarakat adat yang ingin berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Pembangunan yang kita inginkan adalah pembangunan yang tidak menggusur, pembangunan yang tidak membuat masyarakat adat kehilangan tanahnya dan kehilangan kehidupannya, bahkan menjadi orang tak bertanah di tanah leluhurnya.

Berbicara mengenai kendaraan listrik dan panas bumi, saat ini ada masalah besar. Ada kebuntuan antara masyarakat adat dengan pihak berwenang di Flores karena proyek-proyek panas bumi yang besar berada di wilayah adat. Masyarakat adat tidak pernah dilibatkan. Kalau kita bayangkan, di lingkungan ingin membangun lapangan badminton, lalu tiba-tiba halaman rumah kita dijadikan lapangan badminton tanpa minta izin. Ketua RT bilang untuk kepentingan bersama. Tiba-tiba rumah kita diambil karena untuk jalur hijau, rumah kita diambil untuk dijadikan mall. Itu yang terjadi dengan masyarakat adat saat ini. Wilayah adat diambil dan kita baru tahu bahwa wilayah kita diambil ketika ada bulldoser di depan rumah kita menggusur kita. Sekarang di seluruh Flores sedang terjadi berbagai konflik geothermal. Ada dua geothermal yang sekarang ini sedang bermasalah di Flores. Semua sedang dilawan oleh masyarakat. Bukan dilawan karena tidak mau, tapi karena keberadaannya tidak pernah melibatkan masyarakat adat.

Bagaimana bisa? Jangankan menjadi bagian dari pembangunan, menjadi bagian dari diskusi saja tidak pernah, sehingga dianggap tanah kosong dan diberikan begitu saja. Saat ini di Flores, bukan hanya terjadi penggusuran, tapi wilayah adat yang sangat produktif ditimbun menjadi bendungan untuk mendinginkan reaktor panas bumi. Hal ini harus diperhatikan. Sangat penting, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan, untuk mengubah gaya hidup mereka. Karena seluruh persoalan krisis iklim ini muncul dari orang urban yang merupakan *entitled citizen* — merasa dia punya hak untuk hidup — dan dia tidak pernah peduli bahwa haknya untuk penghidupan yang lebih baik sebenarnya dia sedang merampas hak kehidupan masyarakat adat yang merupakan saudara sendiri.

Saya pikir itu dari saya. Pilih presiden yang mendukung masyarakat adat, belum tahu apakah ada atau tidak.

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Sekarang saya akan beralih terlebih dahulu ke Ibu Farwiza Farhan yang merupakan Ketua Yayasan HAKA di Aceh. Beliau juga adalah konservasionis untuk Kawasan Ekosistem Leuser. Tadi kita sudah mendengar dari Ibu Rukka betapa pentingnya komunitas-komunitas berbicara satu sama lain. Ada ruang dialog yang bisa mengakomodasi semua pandangan untuk mencapai tujuan yang ingin kita bahas di sesi ini, yaitu bagaimana isu iklim ini bisa ditangani dengan ringan dan cepat. Ibu Wiza, bisakah Anda ceritakan bagaimana kita bisa bekerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya dari kalangan organisasi masyarakat tetapi juga dengan pemerintah dan juga politisi dengan aktivis, untuk menyukseskan visi *net-zero* ini secara bersama-sama?

Farwiza Farhan, Panelis:

Jika kita berbicara tentang perubahan iklim dengan kelompok masyarakat terdidik di masyarakat perkotaan. Mungkin banyak yang sudah memahami perubahan iklim dan dampaknya terhadap kehidupan kita sehari-hari. Bagi masyarakat tempat saya bekerja, masyarakat di Kawasan Ekosistem Leuser, ketika kita berbicara tentang perubahan iklim, mereka tidak membayangkan apa itu karbon atau *net-zero*. Namun, mereka memahami secara langsung bahwa ketika hutan hilang, maka banjir akan terjadi. Ketika kerusakan lingkungan terjadi, ketika bumi memanas, hasil pertanian bisa gagal,

pertanian padi, pertanian kopi, dan berbagai usaha yang dilakukan masyarakat bisa gagal, dan dampaknya langsung terasa. Untuk banyak kelompok masyarakat, perubahan iklim itu bukan sesuatu yang akan terjadi di masa depan, tetapi sesuatu yang mereka rasakan sekarang. Kehilangan penghidupan itu terjadi sekarang. Perubahan iklim juga berdampak pada *biodiversity* karena Indonesia, sebagai negara berkembang, merupakan negara yang paling banyak menghasilkan emisi dari hilangnya tutupan hutan.

Kita dapat melihat hilangnya tutupan hutan dari perspektif emisi karbon, tetapi seperti yang dikatakan Rukka, ini juga merupakan hilangnya kesempatan bagi masyarakat untuk berada di tanah leluhur mereka, untuk mencari penghidupan darinya. Hal ini juga merupakan hilangnya habitat bagi begitu banyak hewan karena terkadang, ketika kita berbicara tentang karbon, kita berbicara tentang perubahan iklim. Seolah-olah kita lupa bahwa mata pencaharian lain juga dibutuhkan dari tempat-tempat yang kita anggap sebagai area untuk mengambil peluang, area untuk menjadi industri dan area lainnya.

Bagaimana kita bisa membangun gotong royong untuk mengatasi masalah ini? Kita harus terima bahwa semua pihak terlibat, semua pihak terkait, mulai dari masyarakat di desa, masyarakat urban, pemerintah, *private sector* dan *civil society* harus berdialog. Saya agak takut akan dihakimi setelah ini, tapi kadang-kadang ada kecenderungan dari pemerintah kita untuk menghentikan dialog atau kritik dari masyarakat sipil, seperti ada tekanan dari pemerintah yang tidak mau menerima kritik dan kadang-kadang anti-sains sehingga data-data tentang deforestasi, tentang perubahan tutupan, banyak yang tidak dibagikan secara terbuka. Kalau kita tidak bisa berdialog antara sesama pemangku kepentingan di negara ini, bagaimana kita bisa mendapatkan solusi di masa depan?

Jadi langkah pertama adalah belajar untuk mendengarkan. Belajar untuk mendengar tidak hanya dari orang-orang yang kita anggap memiliki kredibilitas tetapi juga orang-orang yang terkena dampak — masyarakat adat dan masyarakat non-adat — yang mungkin memiliki hubungan langsung dengan hutan, yang memiliki hubungan langsung dengan lingkungan. Mereka perlu menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. *Omnibus Law* menyatakan bahwa hanya masyarakat yang terkena dampak langsung yang dapat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kita menegaskan fakta bahwa banyak orang yang tinggal di pinggir hutan yang terkena dampak langsung yang mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap pengetahuan seperti orang-orang yang ada di dalam ruangan. Mereka mungkin hadir dan duduk dalam komite AMDAL, tapi siapa yang bisa membaca dokumen AMDAL yang terkadang setebal itu dengan jujur? Kita semua, banyak orang di ruangan ini, orang-orang yang berpendidikan, belum tentu bisa membaca dokumen tersebut dan memahami apa dampaknya terhadap kehidupan Anda.

Jadi terkadang kita perlu menyadari bahwa ada kesenjangan yang perlu kita jembatani, ada dialog-dialog yang tidak nyaman yang perlu kita jalani, dan ada upaya-upaya yang tidak mudah yang mau tidak mau harus kita hadapi agar kita bisa bersama-sama memilih masa depan yang lebih baik untuk kita semua.

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Terima kasih Kak Wiza. Saya menangkap satu hal yang penting dari jawaban Anda tadi: Indonesia adalah negara yang demokratis, jadi seharusnya kita bisa saling bertukar pikiran. Masyarakat bisa menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah dan mudah-mudahan bisa didengar.

Tahun depan, kita akan mengadakan pesta demokrasi, dan semua orang sudah beramai-ramai memprediksi apa yang akan terjadi di sana. Di sini saya ingin mengundang Bang Zenzi untuk menyampaikan pandangannya. Apakah sistem demokrasi kita saat ini dan sistem pemilu kita saat ini sudah kondusif untuk memprioritaskan kebijakan iklim atau isu-isu publik yang memang akan berdampak pada masa depan kita semua?

Zenzi Suhadi, Panelis:

Saya rasa sistem politik kebijakan dan peraturan kita sudah cukup jika kita ingin mempercepat kehancuran Indonesia. Saya ingin mengingatkan bahwa kehancuran di muka bumi ini dimulai oleh *power*. Kehancuran di muka bumi ini dimulai karena dunia ini dikendalikan oleh *power*, bukan oleh pengetahuan.

Masalahnya sekarang adalah bahwa kehancuran ini tidak dapat dipulihkan dengan kekuatan. Mengapa? Karena kehancuran sekarang ini melintasi batas-batas kekuasaan dan *power*. Yang bisa memulihkan keadaan sekarang ini adalah kesadaran dan keyakinan, bukan kekuasaan. Dari pagi tadi, saya mencerna, belajar banyak hal dan menyampaikan apresiasi kepada Pak Dino. Dalam merespon krisis global sekarang, Indonesia tidak boleh berdiri, '*kami ini sudah begini.*' Tidak boleh. Seharusnya, Indonesia berdiri di depan, '*dunia ekonomi harus begini sekarang kalau mau selamat.*' Karena kunci keselamatan muka Bumi ini ada di Indonesia — negara yang mempunyai hutan terbesar ketiga di dunia, *biodiversity* terbesar di dunia, negara kepulauan terbesar di dunia, dan mempunyai pengetahuan *biodiversity* terlengkap di dunia.

Jika kita ingin mengubah krisis yang terjadi saat ini, maka krisis yang terjadi ada dua dimensi: krisis di bumi adalah krisis iklim; dan krisis di dunia adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya alam. Jika kita ingin keluar dari dua krisis ini, kiblatnya bukan lagi Eropa dan Amerika, tetapi negara-negara tropis. Jika kita ingin menjawab apa yang dikatakan Pak Dino tadi, kita hanya memiliki waktu sembilan tahun untuk memastikan apakah manusia akan terus ada di Bumi. Jika kita masih melakukan apa yang kita lakukan sekarang, termasuk pemerintah Indonesia; angka ini muncul, dan kita sudah berada di jalur yang benar untuk mengurangi emisi. Administrasi, angka, dan hukum buatan manusia dapat memanipulasi, tetapi hukum alam adalah pasti.

Tadi Pak Menko mengatakan bahwa Indonesia lebih maju dalam membangun injeksi karbon, tetapi kita menghancurkan sistem injeksi karbon yang dibuat oleh alam Indonesia. Apa yang dimaksud dengan sistem injeksi? Kita memiliki 21 juta hektar, 10% dari luas daratan Indonesia, yang menyerap karbon dalam bentuk gambut. Ini adalah ekosistem akuatik. Dalam 20 tahun terakhir, termasuk lima tahun ke depan, pemerintah masih memaksa sistem akuatik penyerap karbon ini untuk melepaskan karbon.

Saya senang hari ini bisa bersama Farwiza karena sepuluh tahun yang lalu, ia menginspirasi pemerintah untuk menghentikan pengrusakan gambut di Kalista Alam. Ia mengajukan gugatan kepada kami untuk mencabut izin tersebut. Saya juga menghargai bahwa ada masyarakat adat yang — 25 tahun yang lalu — mungkin belajar bersama WALHI dan sekarang memimpin masyarakat adat Indonesia untuk menyampaikan sikapnya secara politik. Selain itu, saya berharap banyak dari seseorang yang dulunya berada di masyarakat sipil. Dia melihat cara kerja negaranya salah dan sekarang mengambil alih kekuasaan di negara tersebut. Saya pikir ribuan anak muda ada di ruangan ini. Saya tidak tahu siapa di antara mereka yang akan menjadi Presiden di masa depan, tapi saya rasa salah satunya dari ruangan ini. Saya mau memberikan pesan bahwasanya kalau kita ingin *address*

krisis di Indonesia, bukan dengan *power*, tetapi dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang memulihkan Indonesia ada di masyarakat adat Indonesia. Karena kerusakan Indonesia ini dimulai ketika kita mulai merampas tanah dan pengetahuan mereka ke dalam kendali negara.

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Terima kasih, Bang Zenzi. Saya akan mengajukan satu pertanyaan untuk Kang Emil.

Kang Emil, kami sudah mendengar berbagai pandangan dari masyarakat. Kalau misalnya Kang Emil ingin menanggapi, silakan saja. Pertanyaan kedua yang ingin saya tanyakan adalah seringkali — setiap kali ada pemilu di Indonesia — publik sangat memperhatikan partai politik atau figurinya, bukan isu yang diusung. Bagaimana caranya agar memasuki tahun 2024, isu krisis iklim ini bisa menjadi isu elektoral dan bisa menjadi bagian dari perbincangan masyarakat Indonesia, mengenai siapa pemimpin negara yang bisa membantu kita?

Ridwan Kamil, Panelis:

Hal ini akan menjawab mengapa masyarakat adat sangat penting dan mengapa kekuasaan menghancurkan dan sulit untuk dipulihkan. Dalam filsafat Barat, ungkapan "*cogito ergo sum*" berarti, "*saya berpikir maka saya ada,*" "*I think therefore I am.*"

Karena manusia hanya menganggap dirinya sebagai makhluk yang berpikir, maka semua sistem di alam semesta ini dianggap sebagai pembantu manusia. Manusia tidak akan menghargai lingkungan dan hewan karena kedua makhluk Tuhan ini dianggap tidak berpikir. Ini yang merupakan rasionalitas Barat. Ketika logika ini masuk ke dalam kekuasaan dan ke dalam kebijakan politik, maka mengambil hutan dan mengeruk perut bumi dianggap tidak salah secara moral karena dianggap semua yang ada di dunia ini dianggap hanya memiliki satu tujuan, yaitu mendukung eksistensi makhluk *homo sapiens*.

Masyarakat adat berbeda. Itu sebabnya, masyarakat Timur memiliki filosofi yang berbeda, bahwa pohon dan binatang adalah makhluk yang harus dihormati perasaannya. Siapa yang memotong ranting sedikit saja, kamu akan celaka, sehingga tidak ada yang berani memotong dahan. Orang Indonesia lebih patuh pada kutukan daripada aturan. Maka, korporasi-korporasi menggunakan logika Barat yang menyebabkan dunia seperti sekarang ini. Kita harus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai antitesis dari pola pikir Barat atau filosofi modern yang mengiringi pemikiran makhluk yang bernama manusia ini.

Banyaknya bangunan tidak selalu menentukan kemajuan sebuah peradaban. Kemajuan sebuah peradaban juga ditentukan oleh keputusan untuk tidak membangun. Ketika saya menjabat sebagai Wali Kota Bandung, saya menghentikan pembangunan 22 apartemen di Hutan Kota Babakan Siliwangi yang telah saya demokan sejak sebelum menjadi Wali Kota. Wali Kota sebelumnya berencana mengubah 7 hektar hutan kota menjadi 22 apartemen. Sebulan setelah saya menjadi Wali Kota, pembangunan itu saya hentikan. Sekarang, hutan kota seluas 7 hektar itu menjadi satu-satunya hutan kota dan terpilih menjadi hutan kota terbaik di Indonesia pada tahun 2023.

Berikutnya terkait politik. Pelajari *track record*. Hari ini, pencitraan sudah lewat. Siapa yang akan menjadi pemimpin harus dilihat jejaknya, keputusannya, dan *track record*-nya. Tidak ada orang yang sempurna. Saya mendirikan Indonesia Berkebun, Bandung Creative City Forum, Bike Sharing Bandung, dan sebagainya. Tapi sekarang saya tidak hanya bisa mengurus lingkungan, dari *net-zero* sampai Al Zaytun memang harus saya tangani juga.

Poinnya adalah tahun depan, jangan tidak mencoblos karena kalau salah pilih pemimpin, Anda akan rugi lima tahun. Pemimpin adalah *decision maker*. Bayangkan, hidup Anda, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan arah bangsa ini keliru karena keputusan orang yang tidak kompeten. Masalahnya pemilih di Indonesia mayoritas masih *emotional voters*, melihat tampang, citra, konten media sosial daripada meneliti rekam jejak, kapasitas, dan sejarah keputusannya. Saya berdoa semoga persentase *rational voters* akan meningkat di tahun depan daripada *emotional voters* yang masih mendominasi negara dengan demokrasi yang masih muda seperti Indonesia.

Q&A SESSION

Fabian Adam, mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman:

Nama saya Fabian Adam, mahasiswa dari Universitas Jenderal Soedirman. Tadi disebutkan bagaimana cara mengurangi emisi global, yaitu dengan penggunaan transportasi umum atau *transit-oriented development*. Namun, di sini kita melihat bahwa Jakarta — yang bisa dibilang sebagai kota pusat yang menjadi contoh daerah lain — biasanya transisinya tidak lengkap. Sebagai contoh, dari Grogol ke sini, kalau naik angkutan umum bisa satu jam, tetapi kalau naik mobil hanya butuh waktu 15 menit atau bahkan kurang dari itu. Kalau naik *busway* harus berputar-putar dulu. Menurut Anda, bagaimana cara agar pemerintah daerah peduli dengan masyarakat yang ingin menggunakan angkutan umum karena lebih murah dan lebih mudah diakses? Bagaimana pemerintah daerah dapat membangun angkutan umum yang baik dan efisien? Terima kasih.

Vera Rizki, mahasiswa Universitas Universitas Jenderal Ahmad Yani:

Saya Vera Rizki dari Universitas Jenderal Ahmad Yani, Jawa Barat. Tentu saja, berbicara tentang politik, kita mencari seorang deklarator dan politisi hijau dengan ekologi sosial yang hijau. Perlu disadari bahwa banyak latar belakang pemangku kepentingan yang pencitraannya besar dan membingungkan. Bagaimana pesan-pesan Bapak untuk kami, anak-anak muda, agar kami bisa melakukan rekam jejak, yang seperti yang Bapak katakan tadi, bisa menggali secara mendalam mengenai calon pemimpin kami dan, lebih tepatnya, bagaimana Bapak memberikan pesan kepada kami, anak-anak muda yang baru pertama kali menggunakan hak pilih?

Savana, anggota FPCI Chapter Jayabaya:

Saya Savana dari FPCI Chapter Jayabaya. Sebelumnya, Bapak sempat menyinggung mengenai kebijakan Anda mengenai sungai, panel surya dan sebagainya. Berbicara mengenai sungai, saya berasal dari salah satu daerah di Jawa Barat sendiri. Banyak sungai-sungai di daerah Jawa Barat yang tercemar sampah dan zat kimia dari berbagai macam, terutama di daerah-daerah industri di Jawa Barat sendiri banyak sekali. Program atau kebijakan apa yang direncanakan dan dieksekusi nantinya untuk menangani sampah dan pencemaran saluran air dan sungai-sungai yang ada di Jawa Barat sendiri, terutama pemerintah daerah di Jawa Barat sendiri tidak melek akan keadaan ini?

Ridwan Kamil:

"*Liveable City is Walkable City*" adalah rumus yang perlu diingat. Anda berkeliling dunia, akan menyenangkan ketika Anda bisa berjalan kaki, *window shopping*, bertemu semua orang di trotoar. Ini adalah ruang yang sangat demokratis. Trotoar adalah ruang publik terbesar, menurut guru saya. Jadi ruang publik terbesar bukan alun-alun tapi trotoar.

Saya mengubahnya di zaman saya. Jika Anda mengaspal jalan, harus satu paket dengan trotoar. Jalan untuk mobil, dan trotoar untuk orang, ruangnya sama. Akan tetapi, para insinyur hanya fokus pada pengaspalan jalan dan lupa bahwa ruang sosial itu penting. Ruang publik itu butuh interaksi fisik.

Membangun transportasi publik itu tidak mudah. Biayanya mahal, sekitar Rp1 triliun per kilometer. Hanya Jakarta yang kaya karena APBD-nya Rp80 triliun. Kami di Jawa Barat, dengan APBD hanya Rp37 triliun untuk 27 kota dan 50 juta penduduk. Saya adalah keluarga dengan banyak anak dengan uang yang tidak banyak. Kami punya ilmunya, tapi kami tidak punya biayanya, kecuali jika pemerintah pusat membantu. Maka program transportasi umum di luar Jakarta sangat sulit. Hanya Jakarta provinsi yang paling kaya. Poin saya adalah, dengan adanya pemilu yang baru, prioritas mobilitas ramah lingkungan juga akan diprioritaskan dalam anggaran.

Berikutnya, yang bisa kamu lakukan adalah *you do less mobility but more productivity*. *Work from anywhere* sudah saya *launching* minggu lalu. Provinsi pertama yang merilis *work from anywhere* adalah provinsi Jawa Barat. Untuk kerja-kerja ASN yang tidak ada hubungan dengan pelayanan publik atau interaksi dengan masyarakat, misalnya kasir, perencana, konseptor, analis, dan lain sebagainya. Apa keuntungannya? Pertama, saya menghemat anggaran transportasi. Kedua, *less stress* bagi orang yang tidak *commuting*. Ketiga, mengurangi pergerakan mobil yang berarti kemacetan juga berkurang. Kalau swasta juga ikut mengimplementasikan *work from anywhere* untuk bidang-bidang tertentu, saya meyakini udara dan lingkungan juga akan lebih baik.

Pertanyaan kedua ini juga penting. Karakteristik Gen-Z adalah meneliti dan menentukan hidup mereka melalui *handphone*. Kalau dulu *handphone* saya hanya untuk alat komunikasi. Sekarang, menonton, lihat berita, pinjam uang, *check-out* barang, semua lewat *handphone*. Jadi, dalam menentukan siapa Presiden dan partai tahun depan, pakai rekam jejak lewat jejak digital. Dahulu ketika saya memilih, hanya ada baliho dan spanduk yang wajahnya tidak sesuai dengan kenyataan. Akan tetapi dengan jejak digital, yang saya inginkan adalah jangan menjadi ‘golput’ (golongan putih). Jangan sampai Anda merasa tidak percaya pada demokrasi. Ini takdir kita dan kita berjanji untuk memutuskannya dengan demokrasi. Tujuan bangsa ini adalah kesejahteraan yang sama dan jangan sampai kesejahteraan itu merusak ekosistem lain yang harus dihormati, yaitu lingkungan.

Terakhir, Sungai Citarum — yang merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat — pada tahun 2017 dijuluki sebagai *the dirtiest, the most polluted river in the world*. Pak Jokowi memberi saya waktu tujuh tahun untuk membersihkan Sungai Citarum. Dalam waktu kurang dari empat tahun, dari tercemar berat, Citarum sekarang tercemar ringan, ikan-ikan endemik kembali, anak-anak desa berenang lagi, dan kami telah membawa 42 kasus ke pengadilan. Apa jawabannya? Kuncinya adalah *political will*. *The most expensive thing coming from a leader is political will*. Pilih pemimpin yang punya kemauan. Tidak ada kemauan, dia bisa pencitraan selama 5 tahun dan menunggu dipilih lagi atau pilih, kuncinya *track recordnya* diperhatikan. Sungai-sungai di Jawa Barat melalui *Pentahelix*, ABCGM (akademisi, bisnis, komunitas, Pemerintah, media) berhasil menjadi sungai yang tidak kotor lagi. Saya diberi penghargaan oleh COP-26 dan presentasi di Glasgow terkait kemajuan dari sungai terkotor menjadi bersih. Yang diapresiasi PBB bukan teknologinya, bukan cara membersihkannya, tapi gotong-royongnya. Bagaimana bisa ada tentara di dunia mengebor pipa-pipa dari pabrik-pabrik yang melanggar membuang limbah dan pencemaran ke sungai? Hanya ada di Indonesia. Yang penting semuanya cinta Indonesia dan gotong royong. Istilah kerennya adalah kolaborasi *Pentahelix*, kolaborasi kekuatan kita. Jadi, gotong royong itu penting. Kami pemerintah, masyarakat adat, aktivis

dan semuanya harus atas nama cinta bumi dan cinta Indonesia. Kita cari kompromi. Ingat, hidup itu kompromi. Tidak semua bisa keras kepala dengan sikapnya. Harus ada kompromi. Ekonomi harus dikompromikan, lingkungan kadang harus dikompromikan, bertemu di tengah-tengah yang dianggap adil. Hidup yang paling berat itu yang adil. Pemimpin yang tidak adil masuk neraka terlebih dahulu. Pemimpin yang adil pun masuk surga dahulu.

Ara Kusuma, Yayasan Asoka Indonesia:

Nama saya Ara Kusuma dari Yayasan Asoka Indonesia. Saya ingin bertanya kepada Ibu Rukka, Pak Zenzi dan juga Mbak Farwiza. Sebagai anak muda yang lahir dan sebagian besar tinggal di perkotaan, hutan dan masyarakat adat seakan-akan terasa jauh. Karena judulnya adalah gotong royong, tentunya semua orang perlu berperan di sini. Bagaimana kita juga bisa mendukung teman-teman di masyarakat adat dan melestarikan hutan Indonesia?

Tiara Puspasari Handayani Cipayung, Pena Bulu:

Nama saya Tiara Puspasari Handayani Cipayung dari Pena Bulu. Sebenarnya saya kurang paham tentang iklim, tetapi yang saya pernah dengar dari pembicara juga. Sebagai contohnya, Raffi Ahmad ke Bali menggunakan jet dan itu sudah mengeluarkan banyak karbon. Satu kali ke Bali saja bisa mengeluarkan emisi karbon sebanyak seribu mobil dalam sehari. Saya merasa ini lebih seperti hukum, tajam ke bawah tumpul ke atas. Kita disuruh-suruh, tapi apakah pengusaha yang mengeluarkan banyak energi juga diedukasi? Terima kasih.

Pertanyaan dari publik:

Saya berasal dari Sukabumi. Saya ingin bertanya kepada para panelis. Kita bisa melihat bahwa mungkin di Indonesia, budaya ini mungkin sudah mulai ditinggalkan karena perkembangan teknologi yang semakin tinggi. Saya ingin meminta para panelis untuk menanggapi hal tersebut. Saya punya rekomendasi terkait dengan hal-hal tersebut. Dengan maraknya teknologi, yang saya ingin melihat adalah rumah budaya, mungkin di setiap desa kota. Rumah budaya ini menjadi wadah untuk pemuda atau mahasiswa untuk saling bertukar pikiran untuk mengurangi apa yang disebut dengan perubahan iklim.

Eko Fajar Setiawan, Aksi Taru Indonesia:

Perkenalkan, nama saya Eko Fajar Setiawan dari Aksi Taru Indonesia bergiat di Jawa Barat. Sudah satu tahun ini kami bekerja untuk gerakan reklamasi pasca tambang di Jawa Barat. Ada inisiatif yang baik dari masyarakat desa di Kuningan; mereka sudah melakukan revegetasi pasca tambang seluas 100 hektar. Kita akan minta Kang Emil untuk menjawab kenapa izin IUP masih bisa diloloskan, padahal sudah ada inisiatif dan komitmen dari masyarakat di sana untuk melakukan reklamasi dan moratorium tambang. Kedua, Pak Zenzi, kendala reklamasi adalah masalah kemauan pengusaha yang memiliki IUP. Mereka tidak mau melakukan reklamasi karena masih ada cadangan mineral di sana. Bagaimana kami sebagai masyarakat atau LSM bisa ikut serta dalam gerakan reklamasi pasca tambang? Bagaimana kami bisa mengakses datanya? Data bekas penggalian sampai hari ini di Kementerian ESDM susah sekali untuk mendapatkannya. Terima kasih.

Rukka Sombolinggi:

Saya mungkin akan menjawab secara umum dan tidak semua pertanyaan saya punya jawabannya. Sebelumnya, ada pertanyaan tentang bagaimana mendukung masyarakat adat. Pertama, ada masalah yang paling mendasar dalam hal nilai dan pandangan dunia. Banyak perubahan dalam nilai dan

pandangan dunia disebabkan oleh bahasa. Jika Anda masih ingin mempertahankan *worldview*, *perception*, dan segala macam hal, terus gunakan bahasa nenek moyang Anda.

Saya khawatir. Ada baiknya kita perlu menggunakan bahasa asing untuk kemajuan sosialisasi, namun jangan sampai menjadi bahasa sehari-hari karena persepsi, tindakan, dan sikap Anda akan ditentukan oleh bahasa. Cintailah bahasa daerah Anda. Kemudian, di AMAN, kami memiliki program yang disebut SOMAD (Sobat Masyarakat Adat). Ada banyak hal yang bisa Anda lakukan. Anda bisa mengadopsi pohon. Jika Anda ingin pergi ke desa, menjadi guru di sekolah, atau jika Anda ingin belajar di rumah AMAN. Jika Anda ingin menjadi guru, ada banyak hal yang bisa Anda lakukan, bergabung dengan kampanye. Kadang-kadang kita perlu memobilisasi relawan yang datang ke Senayan untuk mengetuk Senayan. Untuk membawa seribu orang masyarakat adat dari Jawa Barat saja sudah milyaran.

Zenzi Suhadi:

Pertanyaan pertama. Bagaimana menghubungkan masyarakat adat dan komunitas lokal dengan daerah perkotaan? Sebenarnya selama ini mereka terhubung. Selama kita mengkonsumsi rempah-rempah nusantara, masyarakat adat dan komunitas lokal memproduksi rempah-rempahnya. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat mendukung mereka? Sebenarnya mereka telah mendukung kita dengan mendukung kebutuhan pangan kita dan sebagainya. Sama halnya dengan AMAN. Sekarang kami sedang membangun ekosistem Ekonomi Nusantara yang menghubungkan masyarakat di hulu, sebagai produsen, dengan anak-anak muda yang bekerja di pasar, termasuk teman-teman di Amsterdam dan Amerika Serikat, karena itulah pasar terbesar di Indonesia. Kami membuka pintu selebar-lebarnya kepada generasi muda untuk menjadi bagian dari ekosistem Ekonomi Nusantara ini karena ekonomi ini memiliki nilai ekonomi lebih dari dua kali lipat dari ekonomi kita saat ini. Namun begitu, sudah 50 tahun ditinggalkan oleh negara. Ekonomi ini bisa tumbuh justru dengan mengurangi emisi. Selama ini, emisi dilepaskan karena pertumbuhan ekonomi, dan ekonomi ini dibangun untuk mengurangi emisi.

Mengenai reklamasi, ada beberapa cara lain yang bisa dilakukan. Kami juga terbuka jika ingin bekerja sama. Kita gugat pailit perusahaan tersebut untuk kepentingan lingkungan dan kerugian lingkungan. Pailitkan grup perusahaannya, bukan hanya pemegangnya, tetapi aliran uangnya. Kemarin kita sudah pailitkan grupnya.

Farwiza Farhan:

Pertanyaan pertama, bagaimana masyarakat perkotaan dapat membantu masyarakat adat dan masyarakat di tepi hutan? Ada ungkapan yang mengatakan bahwa jika kita tidak kenal, maka kita tidak sayang. Penting bagi kita untuk berkenalan dengan masyarakat yang tinggal di pinggiran negeri ini. Masyarakat perkotaan senang berlibur ke Singapura hingga Eropa, namun terkadang ketika diajak berlibur ke kawasan taman nasional di seluruh Indonesia, jawabannya adalah mahal, tidak mau jalan kaki, tidak mau berkenalan. Karena kita tidak tahu, sedikit dari kita yang bisa menghargai jerih payah mereka. Sebuah survei yang dilakukan oleh Hutan itu Indonesia beberapa tahun yang lalu menunjukkan bahwa 70% masyarakat perkotaan memiliki kebanggaan terhadap hutan Indonesia. Namun, kebanggaan tersebut tidak ada artinya jika tidak dimaknai dalam tindakan yang kita lakukan.

Pertanyaan kedua adalah mengapa Raffi Ahmad bisa terbang dari Jakarta ke Bali menggunakan jet pribadi tanpa dihukum. Hal tersebut memang tidak melanggar hukum. Namun, sayangnya, itu adalah sesuatu yang belum tentu baik tetapi kita mengagungkannya. Kita mengagungkan seseorang dengan

gaya hidup seperti itu, sehingga seperti yang Kang Emil katakan tadi, mungkin gaya hidupnya perlu disesuaikan. Kita juga perlu mengurangi mengagungkan gaya hidup seperti itu.

Apa yang ilegal juga terjadi, tetapi orang sering melakukannya. Kita tidak tahu. Para pengambil keputusan di perusahaan kelapa sawit atau perusahaan tambang yang menghancurkan ribuan hektar hutan, menggusur ribuan kelompok masyarakat, juga merupakan orang-orang yang perlu kita hukum dengan setimpal. Terkadang, seperti yang dikatakan Kang Emil, anggaran negara terbatas, dan tidak semua mendapatkan perhatian yang sama. Sebagai contoh, jika kita memiliki teman yang kita tahu ayahnya koruptor, kita justru mengatakan '*wah, teman saya kaya raya,*' seolah-olah itu adalah hal yang benar dan dapat dibenarkan secara moral. Jika kita bisa menghukum seseorang yang korup dengan perilaku seperti itu secara sosial, maka orang tidak lagi merasa bahwa mereka bisa melakukan hal tersebut.

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Sebelum kita menutup sesi ini, saya akan minta secara singkat padat dan jelas para panelis memberikan *closing statement*.

Ridwan Kamil, Panelis:

Your future is your responsibility. Masa depan Anda adalah tanggung jawab Anda; masa depan kita adalah tanggung jawab kita. Itu poin pertama. Kedua adalah ikut serta menyelamatkan masa depan. Jangan pasif, jadilah aktif. Bagaimana caranya? Ada banyak cara; dengan tenaga, ilmu, harta atau dengan profesinya. Ada banyak pintu bagi kita untuk ikut serta menjaga masa depan. Nasihat berikutnya adalah Anda fokus pada apa yang Anda bisa dan Anda dapat memiliki pendapat tentang ke mana Presiden akan pergi, tetapi itu *beyond the control* yang dapat Anda kendalikan. Anda tidak perlu bepergian jika Anda bisa produktif, *work from anywhere* atau *work from home*. Konsep ini, jika diterapkan, telah membantu banyak masalah lingkungan.

Terakhir dari saya, sambil menjawab, kolaborasi gotong-royong adalah ciri Indonesia. Tidak bisa kita bergerak dan berteriak sendiri-sendiri. Kita harus memperbanyak *circle* kita karena *negativity is contagious*, *positivity* juga *contagious*. Kalau mau pintar, bergaul dengan orang-orang pintar, pasti menjadi pintar. Kalau mau optimis, bergaullah dengan orang-orang optimis seperti kita, maka hidup kita juga akan optimis. Jadi jangan salah pilih pergaulan.

Raffi Ahmad menuruti saya, sehingga jetnya dijual. Saya tahu beritanya karena saya yang pertama kali menyaksikan pernikahan Raffi Ahmad. Dia sedikit menuruti saya, kecuali untuk urusan percintaannya. Jadi, mari kita bekerja sama. *The value of Indonesia* adalah *collaboration*, bahasa Inggrisnya; kalau bahasa Soekarno, gotong-royong. Di Jawa Barat, kami sudah bekerja sama. Setiap dinas memiliki tiga penasihat, dari kalangan bisnis, aktivis masyarakat dan akademisi, termasuk Dinas Lingkungan Hidup. Nanti masalah reklamasi, saya akan memberikan perhatian lebih karena urusannya sudah dibagi-bagi.

Ingat, ini adalah masalah yang nyata. Jawa Barat telah kehilangan 700 hektar lahan. Sekarang dari Bekasi sampai Subang menjadi lautan. Saya menduga semua pulau di Indonesia akan seperti itu. Dalam 50-70 tahun lagi, banyak kota akan mulai tenggelam. Anda harus bertindak terhadap situasi ini tahun ini. Ratusan orang telah meninggal akibat gelombang panas di seluruh dunia. Anda akan menjadi korban ketika sedang bepergian di Eropa, tiba-tiba Anda menjadi korban iklim. Kita tahu

bahwa pandemi berada di luar kendali kita, tetapi kita harus menghadapinya dengan beradaptasi, bukan dengan marah-marah. Beradaptasi dengan pandemi. Beradaptasi dengan digital. Digital akan menghilangkan 80 juta pekerjaan, juga akan melahirkan 120 juta pekerjaan. Pemanasan global juga merupakan disrupti ketiga yang harus kita sikapi.

Jadi, mari kita bergotong-royong. Tentukan masa depan kamu. Jangan tidak memilih di tahun depan karena 5 tahun dari 2024 akan menentukan kita akan menjadi negara maju yang ramah lingkungan atau maju yang destruktif terhadap lingkungan. Atau lebih buruk lagi, sudah tidak maju, merusak lingkungan. Saya kira itu semangatnya. Jangan lupa, sampai jumpa di tahun 2024.

Rukka Sombolinggi, Panelis:

Climate crisis is real. Tahun lalu, saya mendapat SMS dari saudara saya di Toraja pada malam hari. Biasanya, suhu paling dingin hanya sampai 16°C, saudara saya mengatakan sekarang 13°C. Mantan Sekjen AMAN mengatakan untuk hati-hati karena suhu tersebut bisa mematikan tanaman. Ternyata, hal tersebut benar terjadi. Semua bunga dan buah berguguran. Tahun ini, ada salah satu kopi terbaik di Toraja yang satu tahun tidak panen karena terlalu banyak hujan dan tidak ada matahari.

Jadi bisa dibayangkan, generasi muda, seperti yang dikatakan Pak Gubernur tadi, masa depanmu adalah keputusanmu. Bahkan, tidak hanya itu. Masa depan bumi dan seluruh umat manusia ada di tangan anak muda. Jadi, jangan pikirkan diri Anda sendiri. Jika Anda ingin mengubah masa depan untuk memastikan kita tetap eksis satu milenium atau bahkan dua milenium ke depan, maka bertindaklah, bukan hanya apa yang ada sekarang. Saya juga melihat banyak anak muda yang suka mengkritik, tapi tidak mau melakukan apa-apa, tidak mau bekerja, mau mengkritik, dan orang lain yang mengerjakan kritiknya. Bekerjalah, bertindaklah, dan berpikirlah untuk memastikan kita bisa menyelamatkan bumi dan manusia bersama-sama di masa depan.

Zenzi Suhadi, Panelis:

Kita melihat Sungai Ciliwung sangat kotor sampai ke laut. Dari laut, airnya menguap sampai ke Bogor, dan airnya jernih. Yang saya ingin sampaikan adalah jika sungai itu kotor, yang salah bukan airnya, tetapi kita, karena sekotor apapun sungai itu, akan kembali ke kita dalam keadaan jernih. Artinya, yang harus kita ubah adalah *cara*.

Sekarang, cara ini ditentukan oleh regulasi oleh negara. Jika kita ingin melihat Indonesia pulih, kita tidak perlu menunggu satu periode jabatan seorang presiden. Kami bekerja dengan ratusan ribu orang secara langsung untuk memulihkan 1,3 juta hutan Indonesia. Dalam waktu kurang dari lima tahun, sungai sudah jernih, serangga sudah kembali, dan udara sudah sejuk kembali.

Saya juga membuka diri kepada teman-teman yang ingin melihat daerah mana saja yang ingin Anda kontribusikan untuk memulihkannya. Saya dapat menunjukkan kepada Anda, termasuk Jakarta sendiri. Ada satu tempat yang penuh dengan tumbuhan, tetapi tidak ada nyamuk malam. Itu adalah tanda bahwa ekosistemnya pulih. Kami sekarang juga bekerja untuk memulihkan 1,3 juta hektar hutan di Indonesia. Bagaimanapun, kita ingin berkontribusi dengan angka pasti terhadap pengurangan emisi meskipun kami tidak munculkan ke permukaan sebagai kesuksesan kami, termasuk menolak perdagangan karbon karena kultur kita di Indonesia adalah tidak menjual apa yang tidak kita produksi. Itu adalah hukum dari alam kita; komponen yang dibutuhkan oleh alam untuk memulihkan dirinya. Meskipun banyak yang menawarkan ini karena kita punya 1 juta hektar. Ini adalah uang yang besar. Yang kita inginkan adalah *'do it'*, bukan *'duit'*, karena yang merusak kita adalah *duit*.

Farwiza Farhan, Panelis:

Terkadang kita berpikir bahwa generasi muda merasa apatis; untuk apa memilih? Mengapa harus terlibat dalam politik? Karena pemimpinnya itu-itu saja. Kadang-kadang, seperti yang Pak Emil katakan tadi, kalau kita memilih untuk *golput*, kerugiannya lima tahun. Menurut saya, kerugiannya jauh lebih jangka panjang karena pemimpin yang tidak kita pilih meninggalkan *legacy* kebijakan dan keputusan yang akan bertahan jauh lebih panjang daripada masa mereka berkuasa. Jadi, bupati yang tidak kita pilih tadi bisa saja memberikan konsesi selama 35 tahun. Parlemen yang tidak kita pilih akan mengesahkan regulasi yang berlaku untuk jangka waktu yang sangat lama sampai parlemen berikutnya mengubah regulasi tersebut. Presiden yang tidak kita pilih juga bisa saja melakukan hal yang serupa. *There's a lot at stake.*

Bagaimana kita dapat mengetahui apa peran saya dalam cerita demokrasi amat besar ini dan dalam cerita perubahan iklim yang luar biasa ini? Bayangkan, masa depan kita, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan akses publik yang akan kita nikmati atau tidak kita nikmati, ada pada pilihan yang kita buat hari ini.

Esther N.S. Tamara, Moderator:

Terima kasih, Ibu Wiza. *So we have heard it all, the stakes are high* untuk teman-teman di sini yang muda, yang bagian dari generasi *net-zero*. *At least 80%* dari kalian di sini adalah bagian dari generasi *net-zero* dan kalian adalah orang-orang yang akan hidup di Indonesia nanti tahun 2045. *You will be deciding* apakah 2045 Indonesia itu panas seperti neraka atau asri dan hijau. Pemimpin yang akan kalian pilih tahun depan itu punya wewenang *and a decision-making figure*; apakah dalam 5 tahun ke depan — saat jatah karbon dunia akan habis — kita akan bisa menjadi negara yang asri dan negara yang menjadi bagian dari solusi global perubahan iklim, atau kita akan membawa malapetaka untuk kita semua.